

II. SKEMATIK DESAIN

II.1. Penekanan Permasalahan

Dalam kaitannya dengan permasalahan arsitektural yaitu “*Bagaimana mewujudkan bangunan Pusat Kesenian Tradisional Lampung yang berkarakter arsitektur tradisional Lampung*” penekanan permasalahan pokok ditekankan pada penampilan bangunan dan tata ruang.

Dalam menemukan sebuah karakter bentuk arsitektur tradisional Lampung dilakukan melalui studi analisa tipologi bangunan, analisa tipologi dengan melihat aspek-aspek.

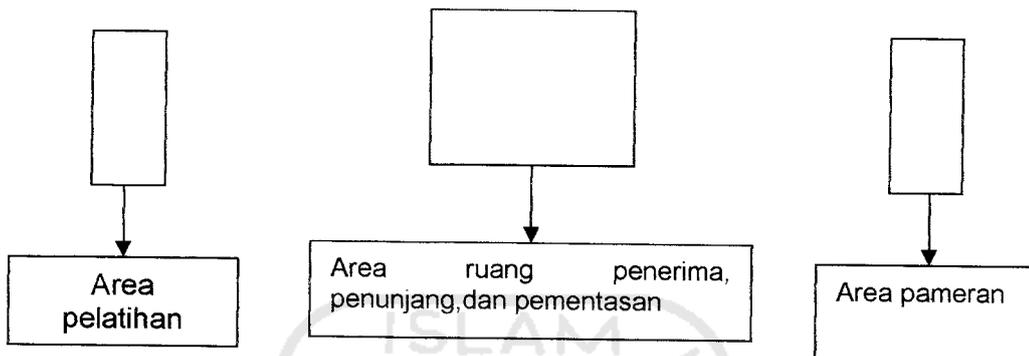
Penampilan Bangunan	Tata Ruang
1. Bentuk massa	1. Karakter kegiatan
2. Selubung/fasade bangunan	2. Bentuk geometri ruang
3. Sistem proporsi	3. Konfigurasi ruang :
4. Sistem struktur	• Pola susunan ruang
5. Ragam hias	• Organisasi ruang

Dari analisa terhadap aspek-aspek diatas maka didapatkan landasa konsep dasar perancangan. Konsep dasar ini berkaitan terhadap permasalahan penampilan dan tata ruang. Analisa bentuk adalah dengan mempelajari macam-macam bangunan tradisional Lampung dengan melihat karakter-karakter yang melekat pada bangunan tradisional Lampung. Untuk bangunan yang dianalisa adalah sebagai berikut:

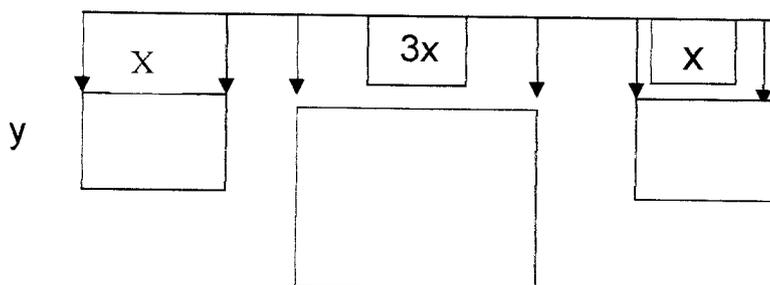
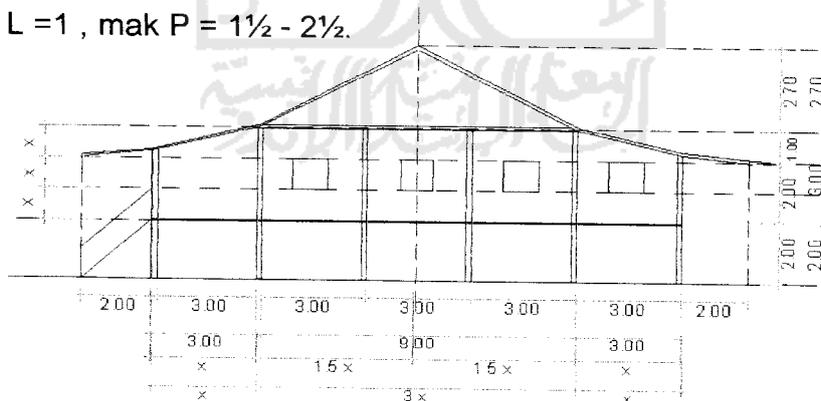
1. Rumah tinggal. Ada dua macam yaitu rumah tinggal kerabat biasa dan rumah tinggal kepala adat.
2. Rumah tempat musyawarah (sesat agung)
3. Bangunan tempat ibadah

**LAPORAN PERANCANGAN
TUGAS AKHIR**

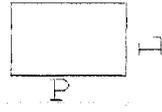
Ruang inti secara fungsional, merupakan ruang dengan fungsi utama dan ruang inti memiliki hirarki bentuk yang lebih besar dan mendominasi dari ruang lainnya. Dalam penerapannya sebagai konsep tata massa, massa bangunan dibagi menjadi tiga massa dan memiliki **hirarki** bentuk massa.



Hirarki bentuk massa yang diperuntukan bagi ruang penerima, pengelola, dan pementasan dimaksudkan agar bagi orang yang masuk kedalam bangunan bisa mudah mendapatkan ruang tersebut. Karena ruang pertunjukan ditujukan untuk umum dan ruang pengelola sebagai pelayanan diharapkan mudah diakses. Bentuk massa bangunan selain mengambil bentuk dasar massa bangunan tradisional Lampung juga mempertahankan sistem proporsi massa yang telah ada. Massa bangunan harus memiliki aturan proporsi yaitu apabila $L = 1$, maka $P = 1\frac{1}{2} - 2\frac{1}{2}$.



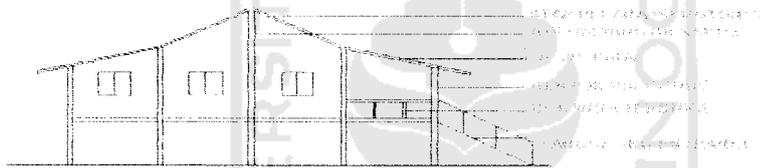
Maksudnya adalah jika $x = 20$ meter maka $3x = 60$ meter. Setelah ditemukan ukuran X, maka untuk mencari ukuran Y menggunakan prinsip aturan massa jika $L = 1$, maka $P = 1\frac{1}{2} - 2\frac{1}{2}$.



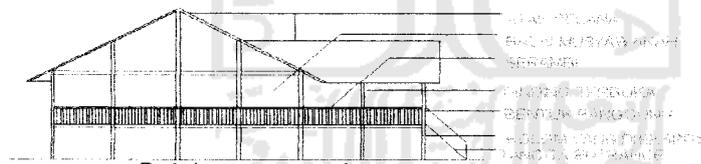
Dalam penataan tiga buah massa diatas yang digunakan adalah pola tata massa dan prinsip **keseimbangan dan linier**.

II.2.3. Fasade Bangunan

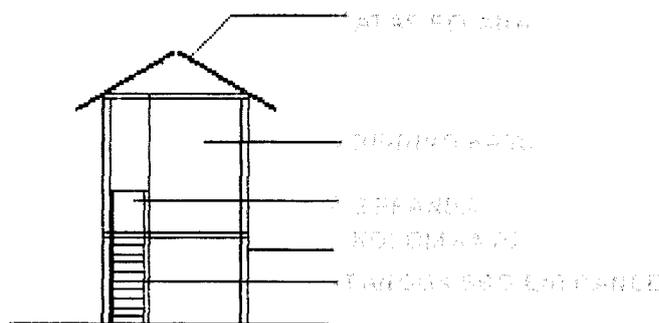
Didalam fasade bangunan tradisional Lampung terdapat elemen-elemen yang kuat keberadaannya, yaitu



Rumah kerabat



Balai musyawarah



Lumbung padi

Dari elemen fasade ini yang dipertahankan sebagai konsep fasade bangunan adalah :

1. Bentuk Atap

→ Atap pada balai
musyawarah

→ Atap pada balai
rumah kerabat

2. Bentuk Panggung

Bentuk panggung pada bangunan tradisional Lampung membentuk penampilan bangunan seperti bangunan bertingkat dua, konsep ini digunakan dalam perancangan dengan membuat bangunan bertingkat dan menampilkan bentuk panggung. Bentuk panggung ditampilkan dalam bangunan misalnya dengan mengekspos kolom sebagai struktur vertikal.

→ KOLOM YANG
DIEKSPOS

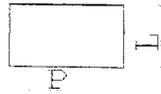
→ UMPAK

3. Beranda Terbuka, digunakan sebagai hall pada ruang pertunjukan

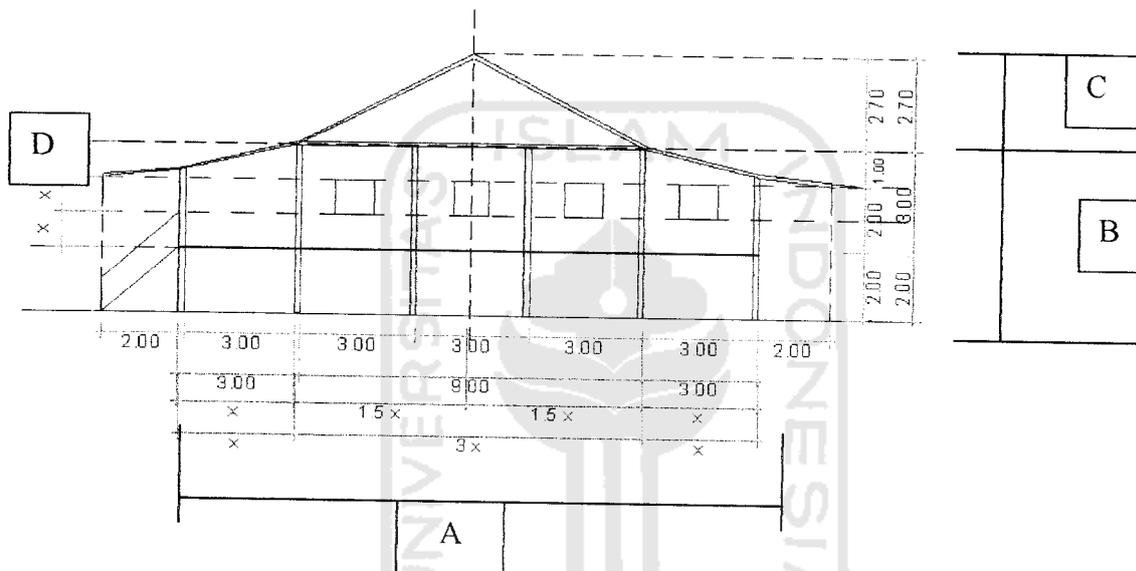
4. Tangga entrance

II.2.4. Sistem Proporsi Bangunan

- Sistem proporsi massa, pada bangunan tradisional Lampung memiliki proporsi massa, yaitu apabila $L=1$, maka $P = 1\frac{1}{2} - 2\frac{1}{2}$



- Sistem proporsi fasade



A = Lebar bangunan B = tinggi bangunan C = tinggi atap D = tritisan

Untuk menemukan proporsi pada penampilan bangunan atau secara vertikal digunakan rumus :

$L : P : B : C$, misalnya proporsi pada rumah ketua adat,

$15 : 30 : 5 : 5,4 = 1 : 2 : 0,6 : 0,3$

untuk proporsi tritisan rumus yang digunakan adalah:

$D : B = 1 : 5 = 1/5$ dari tinggi bangunan

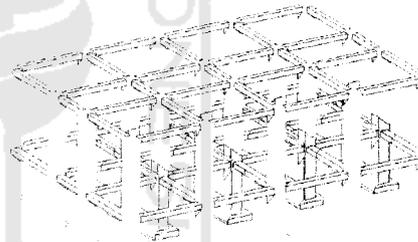
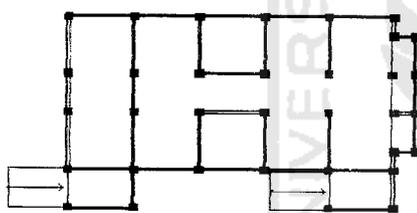
Karena mengambil bentuk panggung maka proporsi ketinggian antara bagian panggung dengan bagian dinding dipertahankan, rumus proporsinya adalah: $2 : 3$

II.2.5. Sistem Struktur

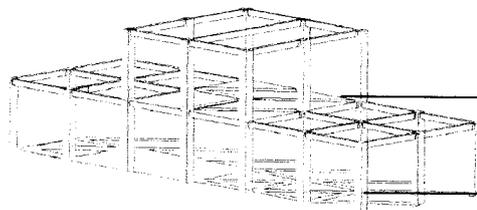
Sistem struktur kaitannya terhadap struktur atap, badan dan kaki.

- Sistem struktur atap, stuktur atap menggunakan sistem struktur rangka atap kuda-kuda baja. Hal ini mengambil konsep sistem struktur atap kayu pada bangunan tradisional Lampung hanya pada segi bahan yang berbeda. Hal ini dikarenakan tuntutan bentangan kolom pada bangunan.
- Sistem struktur badan, Struktur badan yang digunakan adalah struktur rangka. Untuk bentangan kolom menggunakan sistem proporsi bentang kolom untuk menjaga sistem proporsi bangunan bentang kolom yang digunakan kelipatan dari 3 meter yaitu 6 meter, 9 meter bahkan sampai 12 meter. Dalam bangunan tradisional Lampung memiliki dua pola struktur yaitu:

1. Struktur rangka dengan kolom yang membentuk pola grid dalam peruangannya, sistem ini digunakan pada bangunan rumah tinggal.



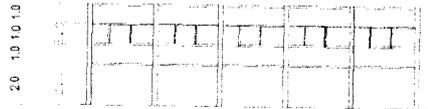
2. Struktur rangka dengan perletakan kolom yang berada ditepi bangunan sehingga membentuk ruang yang lebih luas. Sistem ini digunakan pada sesat agung. Sistem rangka ini digunakan untuk mewadahi ruang yang memerlukan ruang yang luas dengan bentangan kolom besar misalnya pada ruang pertunjukan/pementasan seni. Dua sistem struktur ini digunakan sebagai konsep perancangan struktur



Sistem struktur ruang tuntutan ruang yang luas dan bebas kolom

Sistem struktur yang membentuk modul-modul ruang.

Sistem rangka ini digunakan untuk mewadahi ruangan yang memiliki modul ruang tersendiri misalnya: ruang pengelola, penunjang, pelatihan dan pameran. Sistem struktur yaitu kolom dalam susunannya digunakan konsep irama yaitu dengan cara membuat jarak kolom yang konstan.

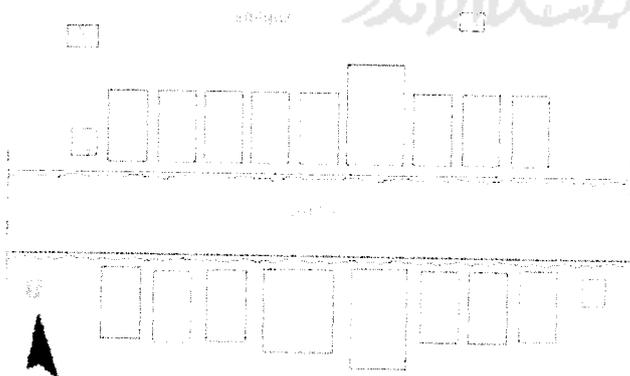


- struktur kaki/ pondasi, untuk struktur kaki/pondasi yang digunakan adalah pondasi *voet plat*. Pondasi umpak pada bangunan tradisional Lampung ditampilkan dalam bentuk profil kolom, bukan sebagai pondasi.



II.2.6. Orientasi Bangunan

Untuk orientasi bangunan pintu masuk utama bangunan diarahkan menghadap kejalan dengan bentuk massa bangunan yang berbentuk bujur sangkar. Dimana bangunan berbentuk memanjang kebelakang.

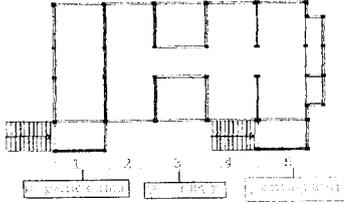


Keterangan:

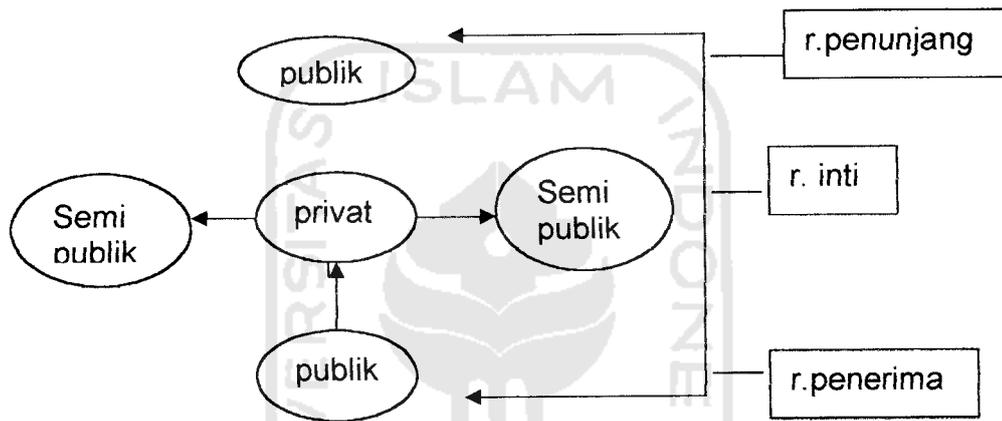
1. rumah ketua adat.
2. rumah kerabat biasa.
3. masjid
4. lumbung padi
5. pangkalan mandi

II.3. Konsep tata ruang

II.3.1. Penzoningan ruang



R. penerima: beranda
R.inti:r.tamupria,r.tidur,r.tamu wanita
Penunjang: dapur



1. R. penerima :
Plaza penerima, Reseptionist, R.Keamanan dimasukan sebagai ruang publik.

2. R. inti :
R. pelatihan, R. pameran, R. pertunjukan dimasukan sebagai ruang semi publik.
R. perkantoran dimasukan kedalam ruang privat.

3. R. penunjang :
Dapur, cafetaria, lavtory dimasukan kedalam ruang publik.

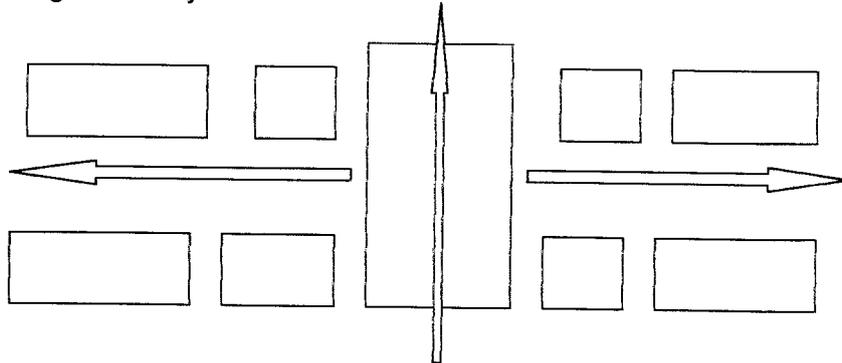
II.3.2. Bentuk Ruang

Untuk bentuk ruang menggunakan bentuk segi empat baik bujur sangkar atau persegi panjang.



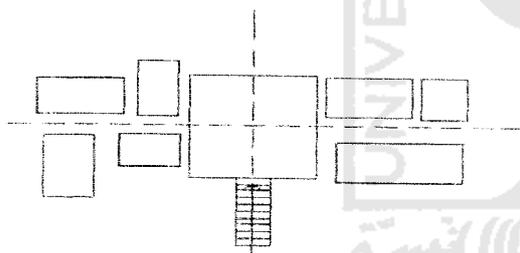
II.3.3. Tata Ruang

Untuk tata ruang yang digunakan adalah bentuk *linier*. pola linier terbentuk dengan adanya selasar.



II.3.4. Penyusunan Ruang

Konsep penyusunan ruang digunakan adalah **keseimbangan** .. Elemen tangga dijadikan sebagai konsep dalam pembentukan keseimbangan bangunan. Peletakan tangga ditengah sehingga orang yang memasuki bangunan dapat menarik titik keseimbangan melalui tangga tersebut.



: sebagai garis imajiner keseimbangan bangunan.

II.3.5. Sistem Sirkulasi

Sirkulasi (konfigurasi alur gerak) dalam ruangan menggunakan sistem sirkulasi *linier*. Sistem sirkulasi linier terbentuk dengan adanya pola pembentukan ruang yang *linier*. Tata ruang yang berbentuk linier dengan selasar sebagai garis pembentuk tatanan ruang linier..

